

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian dengan sumber data yang sama sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Wati (2016) dengan judul “Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada sumber datanya yaitu menggunakan novel yang berjudul *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad. Hasil penelitiannya berupa bentuk dan makna kearifan lokal masyarakat Jawa yaitu: (a) bentuk kepercayaan, (b) bentuk moral dan budi pekerti, dan (c) bentuk tradisi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ani Sampurna Wati dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang digunakan oleh Ani Sampurna Wati berupa kearifan lokal masyarakat Jawa, dan peneliti menggunakan objek penelitian berupa wujud kebudayaan Jawa.

#### B. Kebudayaan

##### 1. Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat (2004: 9) menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan

dengan budi atau akal. Penggunaan istilah “kebudayaan” dapat dikatakan longgar dan pengertiannya berganda (*ambiguous*), yaitu mulai cakupan pengertian yang sempit hingga cakupan yang sangat luar biasa luas. Dalam pengertian luas, kebudayaan adalah makna, nilai, adat, ide, dan simbol yang relatif, sedangkan dalam pengertian sempit, kebudayaan memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi. Menurut Barker (2014: 66) budaya (dalam bentuk jamak) adalah produk dari interaksi lintas ruang waktu dan semakin lama semakin dipikirkan bukan sebagai hal yang tertanam melainkan sebagai mengukur rute jalan. Budaya adalah konstelasi dari sejumlah kesesuaian yang sifatnya sementara, atau simpul-simpul dalam ranah sosial yang merupakan hasil dari relasi dan interkoneksi yang terentang dari skala lokal sampai global.

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Sulasman dan Gumelar (2018: 19-20) yang menerangkan bahwa kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Kemudian, Widagdhho (2010: 21) berpendapat kebudayaan yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan. Sehubungan dengan proses belajar Normina (2017: 18) berpendapat bahwa proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk internalisasi dari sistem “pengetahuan” yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga

pendidikan formal lainnya, melainkan juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Menurut Taylor (dalam Liliweri, 2014: 4), kebudayaan adalah sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terdiri dua macam kebudayaan yaitu kebudayaan material (bersifat jasmaniah) dan kebudayaan non material (bersifat rohaniah). Kebudayaan material meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup. Sedangkan kebudayaan non material adalah semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya religi, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya (Abu Ahmadi, 2004: 58). Adapula menurut Wiranata (2011: 96-97) dari sekian banyak pemikiran para ahli tentang apakah sesungguhnya kebudayaan itu, secara umum inti pengertian kebudayaan, a. bahwa kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam, b. bahwa kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran, c. bahwa kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologis, dan psikologis dari eksistensi manusia, d. bahwa kebudayaan itu berstruktur, e. bahwa kebudayaan itu memuat beberapa aspek, f. bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis, dan g. bahwa nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif.

Sedangkan menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan. Sedangkan kebudayaan sebagai 'pola perilaku' menurut Poerwanto (2010: 56-57) adalah mengacu pada 'pola kehidupan suatu masyarakat' yaitu berupa gagasan yang mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan, yang menjadi pedoman untuk mengatur tindakan mereka. Perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan yang memberi arti bagi manusia tersebut.

Dengan kebudayaan manusia berusaha memahami lingkungannya. Menurut Achmadi (2004: 9) dengan budaya manusia dapat menguasai, melihat, memahami, mengklasifikasikan gejala yang tampak sekaligus menentukan strategi terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat apa yang disebut ekologi budaya, yaitu mempelajari kebudayaan dari kelompok manusia beradaptasi dengan sumber alam lingkungan, dan terhadap eksistensi dari kelompok lainnya. Dalam proses budaya akan terjadi apa yang disebut *equilibrium* dan *disequilibrium*. Untuk mencapai *equilibrium* (keseimbangan) antara manusia dengan lingkungan dibutuhkan sarana kebudayaan. Dalam

proses keseimbangan itu sering terjadi *disequilibrium* (ketidak seimbangan) antara manusia dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Alexander Alland Jr (dalam Achmadi, 2004: 10) yang mengemukakan kebudayaan merupakan hasil perpaduan kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan berpikir metaforis dengan menggunakan simbol-simbol.

Liliweri (2014: 5) menjelaskan pada umumnya semua definisi kebudayaan berkisar pada konsep bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku yang eksplisit dan implisit, dari mana pola-pola tersebut diperoleh dan ditularkan dengan bantuan simbol sebagai prestasi khas kelompok manusia, termasuk perwujudan kelompok manusia artefak. Di sini diketahui bahwa inti penting dari kebudayaan adalah tradisi (oral), yang bersumber dari historis, misalnya tradisi yang bersumber dari ide-ide, dari nilai yang terpasang oleh sekelompok manusia, dan dari sistem kebudayaan. Seperti yang dijelaskan Kroeber dan Kluckhohn (dalam Liliweri, 2014: 5) bahwa kebudayaan dianggap sebagai produk dan tindakan manusia, dan kebudayaan sebagai elemen pengkondisian tindakan manusia lebih lanjut.

Apa yang diketahui selama ini tentang kebudayaan telah membentuk suatu keyakinan bahwa kebudayaan itu merupakan *blue print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, serta menjadi pedoman dalam tingkah laku. Hal ini sependapat dengan pandangan Clifford Geertz (dalam Abdullah, 2015: 1) bahwa kebudayaan itu merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh

dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Kebudayaan juga merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, aktivitas, dan hasil karya manusia yang dihasilkan berdasarkan budi dan akal manusia. Kebudayaan hidup di tengah-tengah masyarakat karena hasil dari proses belajar. Kebudayaan adalah kebudayaan manusia, dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku, serta benda-benda yang bersifat nyata, sebagai contoh pola perilaku, peralatan hidup, bahasa, organisasi sosial, seni, religi, dsb, yang semuanya yang keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat.

## **2. Kebudayaan Jawa**

Menurut Karkono (dalam Achmadi, 2004: 11), kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir batin. Kebudayaan Jawa ini telah ada sejak zaman prasejarah. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang identik akan tradisi, perilaku, kepercayaan, cara hidup, dan peralatan kuno

yang berjalan terus menerus di pulau Jawa. Bagi orang Jawa yang tinggal di Pulau Jawa, kebudayaan adalah sesuatu yang mereka anut sesuai dengan kondisi dan situasi lokal, sejarah, dan pengaruh-pengaruh luar.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bahasa ibunya bahasa Jawa dan merupakan masyarakat asli pulau Jawa. Pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 km. Letaknya di tepi sebelah selatan Kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa. Orang Jawa hanya mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pulau Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 4). Selain letaknya yang hampir dari keseluruhan pulau Jawa, daerah Jawa memiliki beragam kebudayaan. Namun, tidak seluruhnya bagian wilayah Jawa disebut sebagai daerah kebudayaan Jawa.

Menurut Achmadi (2004: 13), orang Jawa terbagi menjadi dua kultural, yaitu kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman atau *kejawen*. Bagi orang Jawa, kebudayaan bukan merupakan kesatuan yang homogen, dan orang-orang Jawa menyadari akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional yang meliputi daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sejalan dengan pendapat Achmadi (2004: 13) bahwa keanekaragaman kebudayaan regional itu sesuai dengan dialek bahasa Jawa juga berbagai makanan, tradisi, kesenian rakyat, dan sebagainya.

Koentjaraningrat (1995: 329) menjelaskan bahwa seluruh rangka kebudayaan Jawa, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang merupakan pusat dari

kebudayaan tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Marbangun (dalam Achmadi, 2004: 15), semua orang Jawa berbudaya satu, mereka berpikiran seperti nenek moyangnya di Jawa Tengah dengan kota-kota Surakarta dan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan. Sama halnya dengan daerah-daerah *kejawen* lainnya, di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa ini. Kebudayaan Jawa bukan hanya dilihat dari asal daerahnya, tetapi berbagai macam kebudayaan yang dilihat dari segi bahasa dan keanekaragaman regional dari kebudayaan Jawa.

Dalam hubungan sosial sehari-hari, masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1995: 329-352) pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya yaitu bahasa *Jawa Ngoko* dan *Krama*, sehingga pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan orang yang diajak berbicara berdasarkan usia maupun status sosialnya. *Bahasa Jawa Ngoko* dipakai untuk berbicara dengan orang yang sudah dikenal atau akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah status sosialnya, contohnya orang tua dengan anaknya, atasan dengan bawahannya. Sebaliknya, bahasa *Jawa Krama* dipakai untuk bicara dengan orang yang belum kenal akrab, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya, contohnya anak dengan orang tua, peserta didik dengan guru, dan bawahan dengan atasannya. Kehidupan masyarakat Jawa juga sangat kental dengan aspek sosial budaya Jawa yang khas.

Astuti (2017: 65) menjelaskan bahwa orang Jawa memiliki tata cara dan aturan tersendiri dalam mengatur setiap sikap dan perilaku masyarakat Jawa. Sikap dan perilaku orang Jawa selalu mengajarkan kebaikan dan toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmadi (2004: 18) bahwa struktur sosial orang Jawa itu berdasar pada prinsip hormat yang diaplikasikan menjadi konsep *unggah-ungguh*. Berbeda dengan pendapat Achmadi, Astuti (2017: 65) menjelaskan kebudayaan Jawa senantiasa mengajarkan tentang kehidupan yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati toleransi, kerja sama, menjaga harga diri, dan sebagainya

Selain dari segi bahasa, kebudayaan Jawa lainnya terletak pada tulisan Jawa yang disebut Aksara Jawa. Sepanjang sejarah kesusastraan Jawa yang panjang, orang Jawa telah mengenal berbagai tulisan asli. Ada suatu legenda yang menerangkan mengenai asal mula penduduk Jawa yang tertua dan mengenai masuknya kebudayaan Jawa di pulau Jawa. Koentjaraningrat (1984: 19) menerangkan bahwa penggunaan tulisan Jawa merupakan unsur penting dari kebudayaan itu. Legendanya menceritakan kisah pangeran Ajisaka, yang rupa-rupanya bermula sebagai sebuah ceritera untuk menerangkan arti dari kalimat yang muncul dari susunan abjad Jawa yang terdiri dari dua puluh huruf.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1984: 25) menjelaskan mengenai keanekaragaman regional dari kebudayaan Jawa, bahwa paling tidak menurut pandangan orang Jawa, kebudayaannya bukan merupakan satu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keanekaragaman yang sifatnya

regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional ini sedikit banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, upacara perkawinan, kesenian rakyat, dan seni. Inawati (2014: 197) berbagai macam adat dan kebiasaan juga ditinggalkan oleh nenek moyang yang dahulunya datang ke tanah Jawa dengan berbagai kepentingan yang berbeda. Kekayaan warisan budaya yang ada di Jawa juga meninggalkan banyak nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal dan bisa diambil nilai-nilai positif serta dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya.

Masyarakat Jawa mewarisi banyak tradisi adiluhung dari para leluhur. Berbagai tradisi tersebut ada yang masih dilestarikan sampai sekarang, tetapi ada juga yang sudah mulai ditinggalkan, bahkan dilupakan. Menurut Bayuadhy (2015: 6-12) terdapat berbagai macam tradisi Jawa sekaligus makna yang terkandung di dalamnya, yaitu kenduri, mitoni, kelairan, khitanan, upacara pernikahan, upacara untuk orang meninggal, sedekah bumi, tolak bala, ruwatan, petung, batik, keris, gamelan, wayang, dalang, hantu Jawa, jimat, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi adiluhung Jawa dari para leluhur mulai dengan kebudayaan Jawa asli maupun yang sudah terpengaruh dari budaya luar yang berlangsung bertahun-tahun sampai sekarang. Adapun batasannya yaitu pada kebudayaan Jawa yang asli

maupun kebudayaan Jawa yang telah terpengaruh dari budaya luar yang berlangsung bertahun-tahun sampai sekarang

### 3. Wujud Kebudayaan Jawa

Wujud kebudayaan merupakan suatu perwujudan dari rangkaian aktivitas dan tindakan manusia yang berpola sebagai suatu sistem dari ide dan konsep. Wujud kebudayaan adalah bentuk dari sebuah kebudayaan. Wujud-wujud kebudayaan memiliki fungsi sebagai pedoman dalam memberi arah pada masyarakat serta memudahkan seseorang untuk melihat secara lebih jelas bentuk dari kebudayaan.

Ada banyak pakar yang mengemukakan mengenai wujud kebudayaan. Salah satu yang menyebutkan persoalan wujud kebudayaan adalah Koentjaraningrat. Koentjaraningrat (2015: 150) berpendapat bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan yang berupa ide, aktivitas, dan hasil karya manusia yang sudah disebutkan sebelumnya, akan peneliti uraikan secara lebih detail, sebagai berikut:

**a. Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks dari Ide, Gagasan, Nilai, Norma, Peraturan dan Sebagainya.**

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan adalah suatu wujud ideal dari kebudayaan. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh (Sulasman dan Gumelar, 2018: 35). Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Sebagai suatu sistem, ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2015: 151).

Setiadi (2013: 29) menjelaskan kebudayaan ideal dapat disebut tata kelakuan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ide direncanakan dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa yang bersangkutan (Tantawi, 2019: 120). Wujud kebudayaan ide dibuat harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup.

Dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan berupa ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan ini bersifat abstrak artinya tidak dapat diraba atau dilihat yang terletak dalam pikiran manusia. Wujud kebudayaan ini berfungsi sebagai tata kelakuan atau adat-istiadat yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

**b. Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Aktivitas Serta Tindakan Berpola dari Manusia Dalam Masyarakat.**

Sulasman dan Gumelar (2018: 36) menyatakan bahwa aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas (perilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Koentjaraningrat (2015: 151) menganggap wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas disebut sebagai sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling lingkungan sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.

Jadi dapat disimpulkan wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas merupakan wujud dari perilaku manusia di masyarakat yang berpola atau disebut juga sebagai wujud perilaku sosial yang terjadi setiap hari dan bersifat konkret yang dapat didokumentasikan.

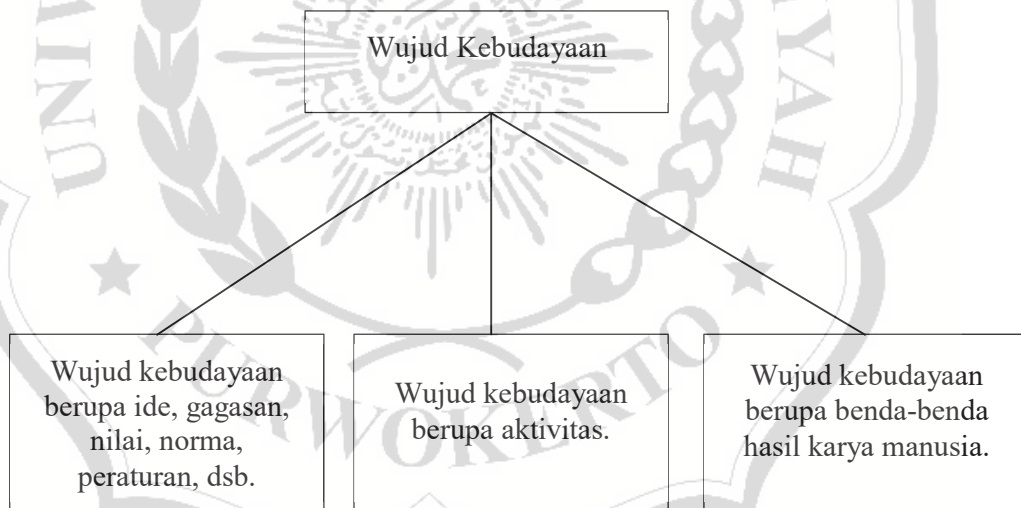
**c. Wujud Kebudayaan sebagai Benda-Benda Hasil Karya Manusia**

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia disebut sebagai kebudayaan fisik berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2015: 151). Wujud kebudayaan ini bersifat paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Selain itu, Tantawi (2019: 120)

juga menjelaskan bahwa kebudayaan fisik merupakan perwujudan kebudayaan ide. Perwujudan dari kebudayaan ide akan menjadi benda, benda inilah yang disebut dengan kebudayaan fisik yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Jadi, dapat disimpulkan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia merupakan wujud berupa benda konkrit hasil karya manusia yang dihasilkan dari perwujudan kebudayaan ide dan aktivitas atau perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat skema wujud kebudayaan sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga wujud kebudayaan dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya

manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 2015: 152). Jadi, ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan, tetapi untuk keperluan analisis perlu diadakan pemisahan antara setiap wujud tersebut.

